

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR FISIKA PESERTA DIDIK KELAS XI IPA DI SMA YAPIS MANOKWARI

Indah Anggun Galura¹⁵, Mujasam¹⁶, dan Sri Wahyu Widyaningsih¹⁷

***Abstract.** Has conducted research class action that aims to enhance the activity and the learning outcomes of students of class XI IPA SMA Yapis Manokwari in physics through the implementation of cooperative learning model type Teams Games Tournament (TGT). The subjects of this research were 24 students consisting of 11 male students and 13 female students. This study was conducted in two cycles, which in every cycle traversed the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The collection of data obtained from observation (teacher activity and active learners) and test (cognitive). The results showed that the application of cooperative learning model type TGT can increase physical activity and learning outcomes of students. This is indicated by an increase in the average percentage of physical activity and learning outcomes of students. In the first cycle the average percentage of active learners amounted to 76.71% and the second cycle increased to 89.58%. While the study of students the first cycle to obtain an average value of 61.25 with the percentage of 33.33% classical and the second cycle the average value of learners increased to 72.50 with the percentage of 79.17% classical.*

***Keywords:** Cooperative Model Type Teams Games Tournament (TGT), Livelines, and Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada satu saat saja tetapi berlangsung secara dinamis sehingga selalu ada perbaikan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman dan tanpa memandang status dan usia. Pendidikan menjadi suatu yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga kemajuan pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa.

Upaya pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan dalam rangka memperbaiki kurikulum pendidikan Indonesia salah satunya adalah diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan implementasi yang menggunakan pendekatan yang berpusat pada

¹⁵ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika FKIP UNIPA

¹⁶ Dosen Program Studi Pendidikan Fisika FKIP UNIPA

¹⁷ Dosen Program Studi Pendidikan Fisika FKIP UNIPA

peserta didik (*student centered*), sehingga peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan guru sebagai fasilitator dan perancang pembelajaran.

Fisika merupakan salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari peristiwa dan gejala-gejala yang terjadi di alam semesta. Fisika tergolong mata pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian besar peserta didik. Kesulitan peserta didik belajar fisika disebabkan karena belajar fisika membutuhkan kemampuan bernalar atau berpikir kritis dalam mengungkap berbagai gejala alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

SMA Yapis Manokwari merupakan sekolah yayasan islam yang berada di Papua Barat, tepatnya di Jalan Sujarwo Condronegoro, SH. Kabupaten Manokwari. Berdasarkan hasil observasi selama masa Praktek Latihan Profesi (PLP) di SMA Yapis Manokwari ditemukan bahwa masih rendahnya hasil belajar peserta didik. Terbukti dari nilai ulangan akhir semester mata pelajaran fisika kelas X tahun ajaran 2014/2015 yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dimana hanya terdapat 19,05% peserta didik yang memenuhi KKM dengan nilai rata-rata mata pelajaran fisika 36,9.

Rendahnya hasil belajar fisika ini dikarenakan kurangnya minat dan keaktifan peserta didik untuk mempelajari fisika, kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran fisika, penggunaan model dan media pembelajaran yang dilakukan guru di kelas kurang bervariasi sehingga kurang menarik perhatian peserta didik, dan kurangnya buku pegangan peserta didik. Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini kebanyakan guru mata pelajaran fisika cenderung menggunakan metode ceramah atau pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana guru sibuk memberikan materi dan menjelaskan rumus-rumus tanpa memperhatikan kondisi yang ada. Akibatnya, peserta didik hanya pasif mendengarkan, dan pembelajaran terkesan membosankan serta membuat peserta didik tidak berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memanfaatkan suatu model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerja sama antar peserta didik sehingga peserta didik menjadi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar peserta didik menjadi salah satu penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keaktifan peserta didik, aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek sikap peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) (Aliffah, dkk, 2013). Model pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara terbuka dan memberikan suasana yang menyenangkan sehingga akan tercipta adanya saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, penilaian individual, dan dapat mengembangkan hubungan antar kelompok penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah akademiknya, serta meningkatkan rasa harga diri (Desstya, dkk., 2012). Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mendukung pengembangan kreativitas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Penerapan model ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik serta dapat meningkatkan keaktifan semua peserta didik di dalam kelas (Fajri, dkk., 2012).

Penelitian oleh Sudiran (2012), menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar fisika peserta didik kelas VII-2 SMP Negeri 3 Satu Atap Pangkalan Susu. Pada siklus I rata-rata aktivitas belajar peserta didik diperoleh 60,96% dan pada siklus II meningkat menjadi 76,88%. Hasil belajar fisika peserta didik pada siklus I memperoleh rata-rata 45,91 sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata 70,06. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Soegiartono (2011). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Manado.

Berdasarkan uraian di atas maka dipilihlah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam penelitian ini, karena model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam memperoleh pengetahuan. Banyaknya aktifitas yang dilakukan peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan juga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK yang digunakan yaitu model penelitian bersiklus yang mengacu pada desain penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto, dimana terdapat empat tahap garis besar

yang lazim dilalui pada setiap siklus, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto dkk, 2007). Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus. Penilaian dalam penelitian ini yaitu keaktifan dan hasil belajar kognitif peserta didik terhadap pembelajaran usaha dan energi model kooperatif tipe TGT. Sebelum dilakukan pembelajaran terlebih dahulu dilakukan validasi perangkat dan instrumen penelitian oleh ahli dan praktisi.

Perhitungan validitas konstruk menggunakan persamaan *CVR* (*Content Validity Ratio*) dan *CVI* (*Content Validity Index*). Penilaian valid jika *CVR* dan *CVI* berada pada kisaran nilai 0 s/d 1.

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}} \dots\dots\dots(1)$$

(Lawshe, 1975: 567)

Keterangan :

- n_e : banyaknya validator yang memberikan nilai esensial (baik atau sangat baik)
- N : jumlah validator

Validitas setiap aspek menggunakan persamaan *CVI* sebagai berikut:

$$CVI = \frac{CVR}{\sum n} \dots\dots\dots(2)$$

(Lawshe, 1975: 572)

Keterangan:

- N : jumlah item dari setiap aspek

Jika pernyataan valid, dilanjutkan analisis reliabilitas menggunakan persamaan berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sum \sigma_t^2} \right) \dots\dots\dots(3)$$

(Arikunto, 2013:115)

Keterangan:

- r_{11} : reliabilitas instrumen
- k : banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$: jumlah variansi butir
- $\sum \sigma_t^2$: variansi total

Nilai reliabilitas yang diperoleh dibandingkan dengan nilai reliabilitas tabel. Instrumen dikatakan reliabel jika diperoleh reliabilitas hitung lebih besar daripada reliabilitas tabel.

Instrumen soal yang valid kemudian diujicobakan di kelas XII IPA dengan menguji validitas item, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda soal. Teknik yang

digunakan untuk mengukur validitas butir soal dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *point biserial*, pada Persamaan (4):

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}} \dots\dots\dots (4)$$

(Arikunto, 2013: 93)

Keterangan:

- r_{pbi} : koefisien korelasi biserial
- M_p : rata-rata skor dari subyek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya
- M_t : rata-rata skor total
- SD_t : standar deviasi dari skor total proporsi
- P : proporsi peserta didik yang menjawab benar terhadap butir soal yang sedang diuji validitasnya
- q : proporsi peserta didik yang menjawab salah terhadap butir soal yang sedang diuji validitasnya

Menurut ketentuan yang sering diikuti, validitas instrumen sering diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi Kriteria Validitas Instrumen

Interval Koefisien	Kriteria
0,81-1,00	Sangat Tinggi
0,61-0,80	Tinggi
0,41-0,60	Sedang
0,21-0,40	Rendah
≤0,20	Sangat rendah

(Sumber: Ali, S dan Khaeruddin, 2012)

Jika pernyataan valid, dilanjutkan analisis reliabilitasnya menggunakan formulasi Spearman-Brown, pada Persamaan 5:

$$R = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \dots\dots\dots (5)$$

(Arikunto, 2013: 87)

Keterangan:

- R : koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y, dua variabel yang dikorelasikan
- X : jumlah benar pada nomor soal bagian awal
- Y : jumlah benar pada nomor soal bagian akhir
- N : jumlah peserta didik yang mengikuti tes

Koefisien reliabilitasnya ditentukan dengan rumus berikut ini:

$$r_{11} = \frac{2R}{1+R} \dots\dots\dots (6)$$

(Arikunto, 2013: 107)

Keterangan:

r_{11} : koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

R : korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Soal yang dianggap baik adalah soal-soal dengan taraf kesukaran sedang, tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal sedang mempunyai indeks kesukaran 0,30 sampai dengan 0,70 (Arikunto, 2013). Perhitungan taraf kesukaran butir soal uraian menggunakan Persamaan 7.

$$P = \frac{B}{JS} \dots\dots\dots(7)$$

(Arikunto, 2013: 223)

Keterangan:

P : indeks kesukaran

B : banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS : jumlah peserta didik peserta tes

Tabel 2. Kriteria Indeks Kesukaran

Indeks Kesukaran	Kategori
0,00 ≤ 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

(Sumber: Arikunto, 2013)

Perhitungan daya pembeda soal uraian menggunakan Persamaan 8.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_b}{J_B} = P_A - P_B \dots\dots\dots(8)$$

(Arikunto, 2013: 228)

Keterangan:

D : daya beda

B_A : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

J_A : banyaknya peserta kelompok atas

J_B : banyaknya peserta kelompok bawah

P_A : proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B : proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 3. Kriteria Daya Pembeda Instrumen

Interval Koefisien	Kriteria
0,00 - 0,20	Buruk
0,21 - 0,40	Cukup
0,40-0,70	Baik
0,70-1,00	Baik sekali

(Sumber: Arikunto, 2013)

Data hasil belajar kognitif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan presentasi ketuntasan belajar peserta didik individu maupun Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK). Ketuntasan belajar individu dihitung dengan Persamaan 9.

$$S = \frac{B}{N} \times 100 \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- S : skor
- B : jumlah skor yang diperoleh
- N : jumlah skor maksimal

Kemudian untuk mengukur KBK dihitung menggunakan Persamaan 10.

$$KBK = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Lulus KKM}}{\text{Jumlah Peserta Didik}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Adapun KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) indikator bab Usaha dan Energi di SMA Yapis Manokwari yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik selama proses siklus penelitian yaitu 67.

Perhitungan penilaian aktivitas Guru dan penilaian keaktifan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 4. *Grade* Penilaian Aktivitas Guru dan Keaktifan Peserta Didik

Skala	Kriteria
A (Sangat Baik)	81,26 – 100,00
B (Baik)	62,51 – 81,25
C (Cukup)	43,76 – 62,50
D (Kurang)	25,00 – 43,75
E (Sangat Kurang)	0,00 – 24,99

(Sumber: Ali dan Khaeruddin, 2012)

Data dari hasil penilaian keaktifan pada masing-masing peserta didik disajikan dalam tabel kemudian dianalisis menggunakan nilai persentase. Untuk menghitung persentase pada setiap *grade* menggunakan Persamaan 11.

$$p = \frac{f}{N} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

- p : angka persentase
- f : jumlah peserta didik sesuai *grade* yang akan dicari persentasenya
- N : jumlah peserta didik keseluruhan

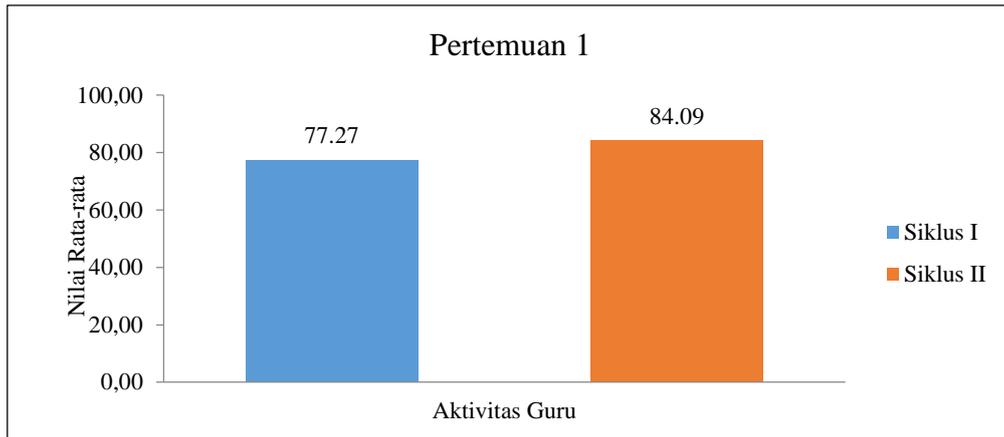
Kriteria yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik adalah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik baik secara klasikal maupun individual. Secara individual, peserta didik dinyatakan tuntas belajar jika telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Indikator Bab usaha dan energi, mata pelajaran fisika kelas XI IPA yang telah ditetapkan di SMA Yapis Manokwari sebesar 67.

Kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perbaikan pembelajaran adalah jika ada peningkatan hasil belajar secara klasikal dan individual, serta minimal $\geq 75\%$ dari peserta didik yang tuntas dalam belajar, maka intervensi yang dilakukan dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peserta didik dikatakan aktif dalam pembelajaran apabila telah berpartisipasi dalam pembelajaran sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti dan penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika keaktifan peserta didik mengalami peningkatan rata-rata dari semua aspek keaktifan pada setiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

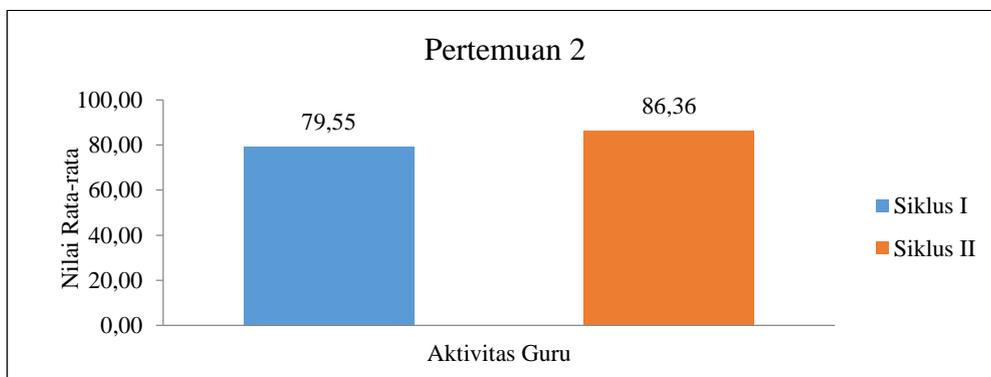
Aktivitas guru merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pada setiap pertemuan terdapat 11 aktivitas guru yang diamati. Adapun aktivitas guru yang diamati pada siklus I dan siklus II pertemuan 1 berbeda dengan aktivitas guru yang diamati pada siklus I dan siklus II pertemuan 2. Aktivitas guru yang diamati pada siklus I dan II pertemuan 1, diantaranya yaitu: 1) memotivasi peserta didik, 2) menyampaikan tujuan pembelajaran, 3) menyampaikan materi pembelajaran, 4) membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar secara heterogen, 5) memberikan permainan (*game*), 6) membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi, 7) melakukan evaluasi, 8) peserta didik antusias, 9) guru antusias, 10) waktu sesuai alokasi, dan 11) KBM sesuai dengan skenario RPP. Hasil observasi dari pertemuan 1 pada siklus I dan II terhadap aktivitas yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pembelajaran Fisika disajikan pada Gambar 1:



Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II Pertemuan ke 1

Aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai rata-rata 77,27. Secara umum, aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 memperoleh kategori B (baik) Melalui upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata aktivitas guru mengalami peningkatan 6,82 dari siklus I pertemuan 1 77,27 menjadi 84,09 dengan kategori A (sangat baik).

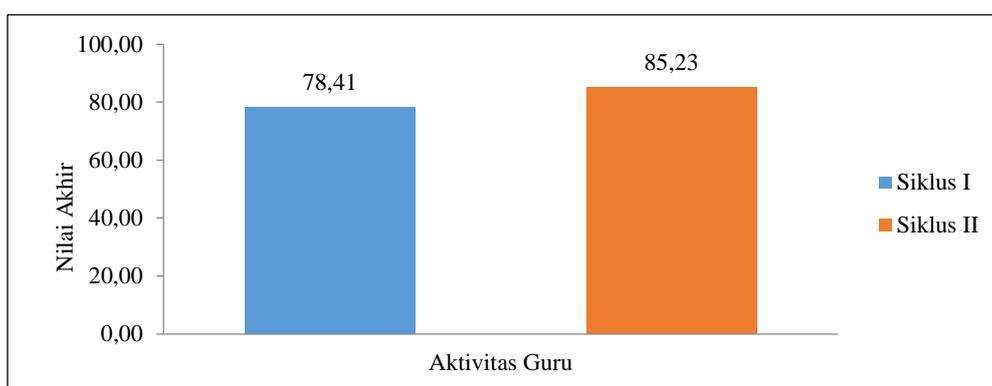
Sementara pada siklus I dan siklus II pertemuan ke 2, aspek yang diamati adalah: 1) memotivasi peserta didik, 2) menempatkan peserta didik dalam meja turnamen, 3) menjelaskan tata cara turnamen, 4) memberikan turnamen, 5) memberikan penghargaan, 6) membimbing peserta didik dalam menyimpulkan materi, 7) melakukan evaluasi, 8) peserta didik antusias, 9) guru antusias, 10) waktu sesuai alokasi, dan 11) KBM sesuai dengan skenario RPP. Hasil observasi dari pertemuan 2 pada siklus I dan II terhadap aktivitas yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pembelajaran Fisika disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Rata-rata Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II Pertemuan ke 2

Aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT pada siklus I pertemuan 2 memperoleh nilai rata-rata 79,55. Secara umum, aktivitas guru pada siklus I pertemuan 2 memperoleh kategori B (baik). Meskipun aktivitas guru sudah dalam kategori baik tetapi upaya perbaikan terus dilakukan pada siklus II pertemuan 2 terbukti pada peningkatan rata-rata nilai aktivitas guru sebesar 6,81 dari siklus I pertemuan 2 sebesar 79,55 menjadi 86,36 dengan kategori A (sangat baik).

Terjadi peningkatan hasil nilai aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Peningkatan nilai aktivitas guru pada setiap siklus dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peningkatan Nilai Aktivitas Guru pada setiap Siklus

Pada pelaksanaan proses pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah pembelajaran TGT yang telah disusun dalam RPP berdasarkan alokasi waktu yang ditentukan. Guru meningkatkan antusias dalam memberikan materi, selain itu guru mengelola waktu dengan lebih baik lagi sehingga kegiatan evaluasi dapat terlaksana pada setiap pertemuan sehingga dapat memantapkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Peningkatan kualitas aktivitas guru menyebabkan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, peserta didik juga lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.

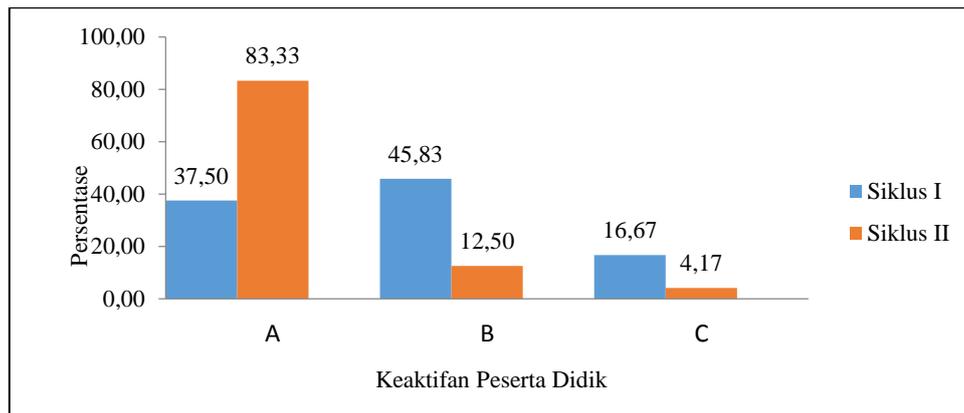
Terdapat 6 aspek penilaian peserta didik yang diamati pada penelitian ini, yaitu: 1) bertanya kepada guru, 2) menjawab pertanyaan guru, 3) melaksanakan diskusi kelompok dalam menyelesaikan soal permainan, 4) mengerjakan soal di papan tulis pada saat permainan, 5) menjawab pertanyaan pada saat turnamen, dan 6) memberikan pendapat dalam menyimpulkan materi.

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini melalui observasi, menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas XI IPA. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase peserta didik yang mendapat nilai A (sangat baik) dan B (baik). Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Keaktifan Peserta Didik

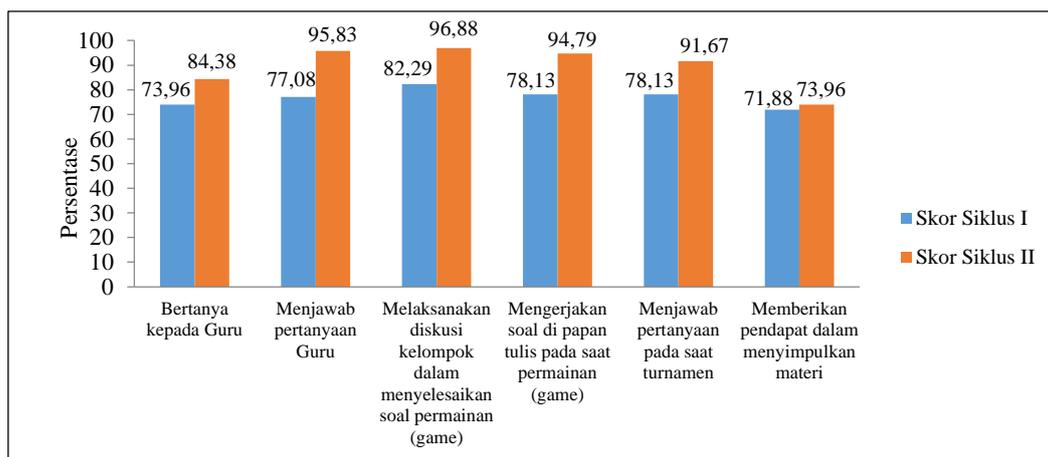
Nilai	Persentase (%) Siklus I	Persentase (%) Siklus II
A	37.50	83.33
B	45.83	12.50
C	16.67	4.17

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan peserta didik pada siklus I dan siklus II. Peningkatan keaktifan peserta didik dapat juga dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peningkatan Keaktifan Peserta Didik

Peningkatan keaktifan peserta didik dapat pula dilihat pada nilai rata-rata 76,91 pada siklus I dengan kategori B dan siklus II 89,58 dengan kategori A. terjadi peningkatan 12,67 dari siklus I ke siklus II. Selain itu dapat juga dengan melihat kenaikan rata-rata pada setiap indikator penilaian keaktifan peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peningkatan Nilai pada masing-masing Aspek Keaktifan

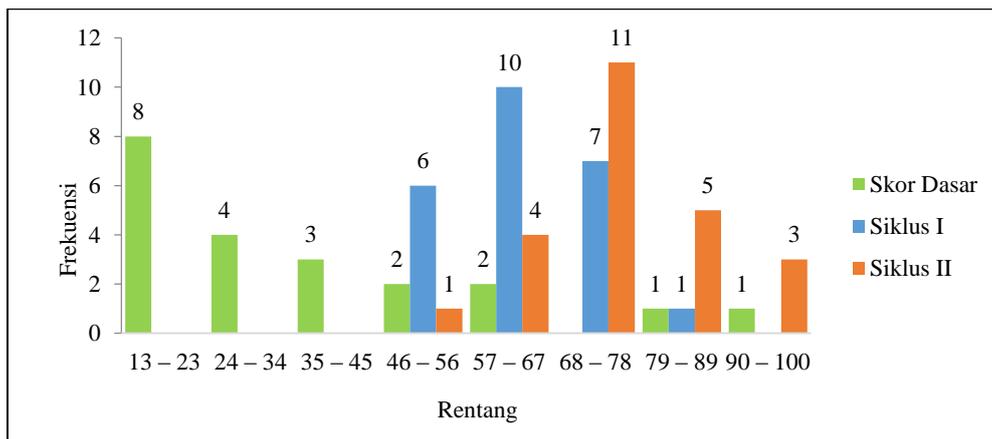
Rata-rata nilai pada setiap aspek keaktifan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan nilai rata-rata pada aspek keaktifan ini menggambarkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru, melaksanakan diskusi kelompok, dan mengerjakan soal. Selain itu juga peserta didik lebih percaya diri saat menyampaikan pendapatnya dan menjadi senang dengan pelajaran fisika yang konon katanya membosankan. Berdasarkan uraian pembahasan di atas menunjukkan bahwa model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI IPA di SMA Yapis Manokwari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jasimin, dkk (2014) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar IPA khususnya fisika.

Analisis data yang diperoleh pada penelitian ini melalui tes hasil belajar peserta didik di SMA Yapis Manokwari, menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XI IPA. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang nilainya memenuhi KKM indikator pada materi usaha dan energi yang berlaku di SMA Yapis Manokwari yaitu 67. Analisis hasil belajar kognitif peserta didik pada setiap siklus dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Keterangan	Skor Dasar	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	90	80	100
Nilai Terendah	15	50	50
Nilai Rata-rata	36.90	61.25	72.50
Ketuntasan Belajar Klasikal (%)	19.04	33.33	79.17
Persentase Kenaikan (%)		14.28	45.84

Tabel 6 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif pada setiap siklus dilihat pada rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik untuk tes siklus I sebesar 61,25 dan siklus II sebesar 72.50. Terjadi peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari siklus I dan siklus II sebesar 11,25. Sedangkan persentase KBK pada siklus I dikatakan belum tuntas dengan kategori 33,33% dan pada siklus II dinyatakan tuntas pada persentase 79,17%. Peningkatan hasil belajar juga dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Peningkatan Hasil Belajar Fisika

Terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik telah mengerti dan memahami proses pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe TGT. Penggunaan model kooperatif tipe TGT membuat peserta didik lebih mudah memahami suatu materi pelajaran, karena peserta didik dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Keaktifan seperti ini akan menjadikan kemampuan peserta didik menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djoko Soegiartono (2011) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Manado.

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada hasil penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik pada pelajaran fisika. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik terlihat dari jumlah nilai rata-rata pada siklus I sebesar 76,91 dengan kategori baik dan siklus II sebesar 89,58 dengan kategori sangat baik. Nilai rata-rata hasil belajar kognitif pada siklus I yaitu 61,25 dan pada siklus II meningkat menjadi 72,50. Sedangkan persentase KBK pada siklus I yaitu 33,33% dan pada siklus II meningkat menjadi 79,17%.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran pada pembuatan instrumen tes kognitif pilihan ganda hendaknya tiap indikator disiapkan soal lebih banyak sehingga soal yang diujikan tidak terlalu sedikit, dan perlu manajemen waktu secermat mungkin agar setiap tahapan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, dan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. dan Khaeruddin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Aliffah, N, dkk. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Materi Pokok Hidrolisis Garam Kelas XI Semester 2 SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 2(4): 80-89.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Desstya, A, dkk. 2012. Pembelajaran Kimia dengan Metode *Teams Games Tournaments* (TGT) Menggunakan Media Animasi dan Kartu Ditinjau dari Kemampuan Memori dan Gaya Belajar Peserta didik. *Jurnal Inkuiri*. 1(3):177-182.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta.
- Egi, G. A, dkk. 2013. Penggunaan Permainan Monopoli Fisika dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik. *Jurnal Radiasi*. 4(1): 81-85.

- Fajri, L, dkk. 2012. Upaya Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Kimia Materi Koloid Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Dilengkapi Teka-Teki Silang Bagi Peserta didik Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Boyolali Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 1(1): 89-96.
- Jasimin, dkk. 2014. Model Pembelajaran Kooperatif TGT untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta didik dalam Belajar IPA. *Jurnal Radiasi*. 6(1): 96-100.
- Lawshe, C.H. 1975. *A Quantitative Approach to Content Validity*. Chicago: Personnel Psychology.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning - Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soegiartono, D. 2011 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Bagi Peserta didik Kelas X SMK Negeri 2 Manado. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 8(1):78-86.
- Sudiran. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Peserta didik SMP Negeri 3 Satu Atap Pangkalan Susu. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 1(2):31-36.
- Widyaningsih, S. W, dan Irfan Yusuf. 2015. Penerapan Pembelajaran Listrik Dinamis Model Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Pendekatan CTL dengan Intergrasi Nilai-nilai Karakter terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pancaran*. 4(2): 223-234.

